

ANALISIS HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENULIS NASKAH DRAMA DI SMA NEGERI 8 PEKANBARU

Lusyana Bunga¹, Elza Adila Fitri², Rika Ningsih³, Samhati⁴

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Islam Riau

¹⁾ peserta.25589@ppg.belajar.id

Diterima: 14 Agustus 2026

Disetujui: 20 September 2026

Diterbitkan: 30 Agustus 2026

Abstrak

Keterampilan menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi sastra yang tidak hanya membutuhkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melibatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama. Oleh karena itu, penilaiannya perlu dilakukan secara autentik agar perkembangan kemampuan peserta didik dapat terlihat secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis kemampuan peserta didik SMA dalam menyusun naskah drama berdasarkan rubrik penilaian analitik. Rubrik tersebut meliputi enam aspek, yaitu ide pokok cerita, penokohan, alur atau plot, dialog dan naskah, kramagung, serta kegiatan revisi dan pemberian umpan balik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan empat kelompok peserta didik yang mengerjakan LKPD penulisan naskah drama bertema kesenjangan sosial. Data diperoleh melalui rubrik penilaian, kemudian diolah menggunakan nilai rata-rata, persentase, dan kategori pencapaian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan mencapai 73 dan termasuk kategori baik, dengan nilai kelompok berkisar antara 67 hingga 83. Kemampuan penokohan dan alur menjadi aspek yang paling menonjol, sedangkan revisi dan umpan balik masih menjadi bagian yang paling lemah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih menekankan proses revisi, refleksi, serta pemanfaatan umpan balik secara berkelanjutan.

Kata kunci: hasil belajar, menulis naskah drama, rubrik penilaian, asesmen autentik, pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Drama script writing is one of the literary competencies that requires not only language skills but also creativity, critical thinking, and collaboration. Therefore, assessment needs to be conducted authentically to provide a comprehensive picture of students' learning abilities. This study aims to describe and analyze high school students' ability to write drama scripts based on an analytical assessment rubric. The rubric covers six aspects: the main idea of the story, characterization, plot, dialogue and script, stage directions, and revision and feedback activities. This study employed a descriptive quantitative approach involving four groups of students who completed a Student Worksheet (LKPD) for writing a drama script with the theme of social inequality. Data were collected through an assessment rubric and analyzed using descriptive statistics, including mean scores, percentages, and achievement categories. The results showed that the overall average score was 73, which was categorized as good, with group scores ranging from 67 to 83. Characterization and plot were the strongest aspects, while revision and feedback remained the weakest. These findings indicate the need for learning activities that place greater emphasis on the revision process, reflection, and the continuous use of formative feedback.

Keywords: Learning Outcomes, drama script writing, assessment rubric, authentic assessment, Indonesian language learning

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka menempatkan keterampilan menulis sebagai salah satu capaian pembelajaran inti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena menulis merupakan keterampilan produktif yang merepresentasikan kemampuan berpikir, bernalar, dan berekspresi peserta didik secara utuh. Berbeda dengan keterampilan reseptif seperti menyimak dan membaca, menulis menuntut peserta didik untuk mentransformasikan gagasan abstrak menjadi teks yang terstruktur, koheren, dan komunikatif. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi Kurikulum Merdeka turut menegaskan bahwa pembelajaran menulis seyogianya tidak berhenti pada penguasaan kaidah kebahasaan semata, melainkan juga menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis peserta didik (Adnyana, 2023).

Di antara berbagai genre menulis kreatif, menulis naskah drama menempati posisi yang khas karena menuntut keterpaduan berbagai keterampilan, mulai dari kemampuan menyusun alur cerita, membangun penokohan yang konsisten, merangkai dialog yang hidup, hingga menuliskan petunjuk laku (kramagung) yang dapat mendukung pementasan. Pembelajaran drama dengan demikian berfungsi sebagai wahana pengembangan kreativitas sastra sekaligus sarana melatih keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), karena proses penulisan naskah drama umumnya dilakukan secara kelompok dan menuntut negosiasi gagasan antaranggota (Puspitasari, Artawan, & Indriani, 2022). Melalui penulisan naskah drama bertema sosial, peserta didik juga dilatih untuk peka terhadap persoalan di lingkungan sekitarnya dan menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra yang reflektif.

Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menulis naskah drama benar-benar mencerminkan kompetensi yang dikuasai peserta didik, diperlukan sistem asesmen yang autentik. Asesmen autentik menilai kemampuan peserta didik dalam konteks tugas nyata yang menyerupai situasi penggunaan bahasa sesungguhnya, bukan sekadar mengukur hafalan konsep

kebahasaan melalui tes objektif (Darwin, 2023). Dalam pembelajaran menulis, asesmen autentik umumnya diwujudkan melalui rubrik penilaian analitik yang menguraikan kompetensi menulis ke dalam beberapa aspek terukur, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan peserta didik dapat memahami capaian serta area yang perlu diperbaiki secara jelas. Implementasi penilaian semacam ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat pengukuran di akhir pembelajaran (Adnyana, 2023; Minarti, Rossita Dewi, & Kurniawati, 2023).

Hasil belajar, dalam kerangka ini, dipahami sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang merefleksikan perubahan kemampuan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Hasil belajar menulis naskah drama tidak hanya mencerminkan penguasaan teknis kebahasaan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mengonstruksi gagasan, mengevaluasi pilihan kata dan struktur cerita, serta mencipta karya yang orisinal. Oleh karena itu, analisis hasil belajar pada pembelajaran menulis naskah drama perlu dilakukan secara cermat pada setiap aspek kompetensi, bukan hanya pada nilai akhir secara agregat, agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik.

Kajian terhadap pembelajaran menulis naskah drama di SMA dalam kurun lima tahun terakhir menunjukkan tren penelitian yang didominasi oleh penelitian tindakan kelas dan pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama, misalnya penerapan metode MIKIR (Herniyastuti, Ebe, Umar, & Nurcaya, 2024), pendekatan kontekstual komponen pemodelan (Nojeng, Akbar, & Suparmin, 2021), teknik parafrase cerpen (Hilmi, Wisudariani, & Wendra, 2023), pemanfaatan media digital seperti Noveltoon dan komik digital (Simbolon, Resmi, Nasution, & Marini, 2022), serta media cerita rakyat (Olang, Suryadi, Meo, & Ignasius, 2023). Penelitian-penelitian

tersebut secara konsisten melaporkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik setelah penerapan metode atau media tertentu, namun umumnya berfokus pada nilai akhir secara holistik dan kurang menguraikan capaian pada tiap-tiap aspek penyusun naskah drama secara terperinci. Di sisi lain, penelitian mengenai asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Adnyana, 2023; Darwin, 2023) lebih banyak membahas kerangka konseptual penilaian secara umum, belum secara spesifik menyorot analisis butir rubrik pada keterampilan menulis naskah drama.

Berdasarkan pemetaan tersebut, teridentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya kajian yang menganalisis hasil belajar menulis naskah drama secara deskriptif-analitis pada level aspek rubrik, khususnya yang mengaitkan capaian setiap aspek dengan teori unsur intrinsik drama, taksonomi hasil belajar, dan teori umpan balik formatif secara terpadu. Sebagian besar penelitian terdahulu berorientasi pada pembuktian efektivitas suatu metode atau media melalui desain eksperimen maupun tindakan kelas, sementara analisis mendalam terhadap pola kekuatan dan kelemahan peserta didik pada tiap unsur naskah drama, termasuk aspek revisi yang berkaitan dengan literasi proses menulis, relatif jarang menjadi fokus utama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan data empiris yang dapat membantu guru memahami secara spesifik aspek mana dari kompetensi menulis naskah drama yang sudah dikuasai peserta didik dan aspek mana yang masih memerlukan intervensi pembelajaran lebih lanjut, sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan berbasis data (data-driven instruction). Analisis berbasis rubrik analitik juga memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan asesmen menulis sastra yang lebih rinci dan dapat direplikasi pada konteks pembelajaran serupa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan capaian hasil belajar peserta didik dalam menulis naskah drama pada setiap aspek rubrik penilaian analitik;

(2) mengidentifikasi aspek dengan capaian tertinggi dan terendah beserta pola kecenderungannya; dan (3) menganalisis temuan tersebut menggunakan kerangka teori pembelajaran drama, hasil belajar, penilaian autentik, dan rubrik penilaian untuk merumuskan implikasi pedagogis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan capaian hasil belajar peserta didik berdasarkan data numerik hasil penilaian rubrik, tanpa memberikan perlakuan (treatment) terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian adalah peserta didik SMA yang terbagi ke dalam empat kelompok kerja dalam pembelajaran menulis naskah drama melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bertema kesenjangan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penilaian dokumen, yaitu penilaian terhadap naskah drama yang dihasilkan tiap kelompok menggunakan instrumen rubrik penilaian analitik. Rubrik tersebut terdiri atas enam aspek penilaian, yaitu (1) ide pokok cerita, (2) penokohan, (3) alur/plot, (4) dialog dan naskah, (5) kramagung, dan (6) revisi dan umpan balik, dengan rentang skor 1 (Kurang) sampai dengan 4 (Sangat Baik) pada setiap aspek, sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 24.

Nilai akhir tiap kelompok dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = (\text{Jumlah Skor Perolehan} \div \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

Kategori capaian belajar ditentukan berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP), yaitu 86–100 (Sangat Baik), 71–85 (Baik), 56–70 (Cukup), dan ≤ 55 (Kurang).

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa penghitungan rata-rata (mean) skor pada setiap aspek rubrik, persentase ketercapaian skor maksimal, kategorisasi nilai akhir tiap kelompok, serta analisis komparatif antaraspek untuk mengidentifikasi aspek dengan capaian tertinggi dan terendah.

Hasil analisis kuantitatif tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif dengan merujuk pada deskriptor kualitatif yang menyertai setiap skor pada rubrik penilaian, untuk memperoleh pemaknaan yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik pada setiap aspek.

Hasil dan Pembahasan

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Drama

Waluyo (2003) mengemukakan bahwa drama merupakan genre sastra yang unik karena memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai teks sastra yang dapat dibaca (*dramatic text*) dan sebagai teks pertunjukan yang dapat dipentaskan (*theatrical text*), sehingga pembelajaran menulis naskah drama menuntut peserta didik memahami konvensi penulisan yang berbeda dari prosa naratif biasa, terutama dalam hal penyajian cerita melalui dialog dan petunjuk laku, bukan melalui narasi pengarang. Kosasih (2012) menegaskan bahwa keterampilan bersastra, termasuk menulis naskah drama, merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-ekspresif yang dapat dikembangkan melalui latihan terstruktur dan pemberian model contoh karya yang baik.

Tarigan (2008) memandang menulis sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena menuntut penguasaan keterampilan berbahasa lain secara terintegrasi, mulai dari penguasaan kosakata, struktur kalimat, hingga kemampuan mengorganisasikan gagasan secara logis dan runtut. Nurgiyantoro (2018) menguraikan unsur-unsur intrinsik karya fiksi, termasuk drama, yang meliputi tema, alur (*plot*), penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Tema berfungsi sebagai gagasan dasar yang menjadi pijakan keseluruhan cerita; alur menggambarkan rangkaian peristiwa yang tersusun secara kausal melalui tahapan pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian; sedangkan penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan watak tokoh secara konsisten melalui dialog, tindakan, maupun

deskripsi pendukung. Kerangka unsur intrinsik inilah yang menjadi rujukan konseptual dalam penyusunan rubrik penilaian naskah drama pada penelitian ini, khususnya pada aspek ide pokok cerita, penokohan, alur/*plot*, dan dialog.

2. Hasil Belajar

Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan ranah kognitif tersusun secara hierarkis dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Dalam konteks menulis naskah drama, penyusunan alur dan penokohan yang logis dapat dipandang sebagai representasi kemampuan kognitif tingkat menerapkan dan menganalisis, karena peserta didik harus mengaplikasikan pengetahuan tentang struktur narasi sekaligus menganalisis hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi taksonomi Bloom dengan membedakan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dari dimensi proses kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta).

Gagné (1985) menekankan bahwa hasil belajar merupakan kapabilitas yang diperoleh peserta didik melalui kondisi belajar internal dan eksternal yang terorganisasi, salah satunya kapabilitas strategi kognitif, yaitu kemampuan mengelola proses berpikir sendiri dalam memecahkan masalah, termasuk masalah dalam menyusun dan memperbaiki tulisan. Sudjana (2017) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, yang dapat diukur melalui berbagai bentuk penilaian, termasuk penilaian produk seperti karya tulis. Hasil belajar menulis naskah drama dengan demikian dapat dipahami sebagai cerminan dari proses belajar peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir yang tampak pada teks, melainkan juga proses berpikir yang melatarbelakangi penyusunan teks tersebut.

3. Penilaian Autentik

Mueller (2018) mendefinisikan penilaian autentik sebagai bentuk penilaian

yang meminta peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya secara langsung melalui penyelesaian tugas yang bermakna dan menyerupai konteks penggunaan nyata, berbeda dengan tes konvensional yang cenderung mengukur kemampuan secara tidak langsung melalui soal pilihan ganda. Tugas menulis naskah drama merupakan bentuk penilaian autentik karena peserta didik dituntut untuk benar-benar mencipta karya sastra, bukan sekadar mengenali atau memilih jawaban yang benar.

Wiggins (1998) menekankan bahwa penilaian autentik yang baik (educative assessment) seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri, yang memberikan umpan balik bermakna bagi peserta didik untuk memperbaiki kinerjanya. Kunandar (2020) menjelaskan bahwa penilaian autentik dalam konteks kurikulum di Indonesia menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Arifin (2016) menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra perlu memperhatikan validitas isi (content validity), yaitu kesesuaian antara instrumen penilaian dengan kompetensi yang hendak diukur.

4. Rubrik Penilaian

Rubrik analitik (analytic rubric) merupakan instrumen penilaian yang menguraikan suatu kinerja atau produk ke dalam beberapa kriteria atau dimensi yang dinilai secara terpisah, berbeda dengan rubrik holistik yang memberikan satu skor tunggal untuk keseluruhan kinerja. Brookhart (2013) menjelaskan bahwa rubrik analitik lebih sesuai digunakan untuk tugas kompleks seperti menulis kreatif, karena memungkinkan guru memberikan umpan balik yang spesifik pada setiap dimensi, serta membantu peserta didik memahami secara persis bagian mana dari karyanya yang sudah baik dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki.

Nitko dan Brookhart (2011) menambahkan bahwa kualitas rubrik penilaian ditentukan oleh kejelasan deskriptor pada setiap level skor, sehingga

penilaian dapat dilakukan secara konsisten oleh penilai yang berbeda (interrater reliability). Rubrik dengan enam aspek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ide pokok cerita, penokohan, alur/plot, dialog dan naskah, kramagung, serta revisi dan umpan balik, mencerminkan upaya operasionalisasi unsur intrinsik drama (Nurgiyantoro, 2018; Waluyo, 2003) ke dalam kriteria penilaian yang konkret dan terukur.

5. Sintesis Teoretis

Keterpaduan keempat kerangka teori di atas membentuk dasar konseptual penelitian ini. Teori pembelajaran drama menyediakan kerangka tentang unsur-unsur yang membentuk kualitas naskah drama; teori hasil belajar, khususnya taksonomi kognitif Bloom serta revisinya oleh Anderson dan Krathwohl, menyediakan kerangka untuk memaknai tingkat kemampuan berpikir yang direpresentasikan oleh setiap aspek rubrik; teori penilaian autentik menjustifikasi penggunaan tugas menulis naskah drama sebagai instrumen pengukuran kompetensi yang bermakna; dan teori rubrik penilaian analitik menyediakan kerangka metodologis untuk menerjemahkan kompetensi tersebut ke dalam skor yang dapat dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, setiap skor yang diperoleh peserta didik pada penelitian ini tidak dimaknai sekadar sebagai angka, melainkan sebagai indikator tingkat penguasaan kompetensi kognitif dan metakognitif tertentu dalam proses menulis naskah drama.

B. Hasil Penelitian

1. Rekapitulasi Nilai Akhir Tiap Kelompok

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi total skor, nilai akhir, dan kategori capaian hasil belajar masing-masing kelompok.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Akhir Hasil Belajar Menulis Naskah Drama

Kelompok	Total Skor	Nilai Akhir	Kategori
Kelompok 1	20/24	83	Baik
Kelompok 2	16/24	67	Cukup
Kelompok 3	18/24	75	Baik

Kelompok 4	16/24	67	Cukup Baik
Rerata Kelas	17,5/24	73	Baik

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata nilai akhir keempat kelompok adalah 73, yang berada pada kategori Baik. Nilai tertinggi diperoleh Kelompok 1 (83) dan nilai terendah diperoleh Kelompok 2 dan Kelompok 4 (67), dengan selisih sebesar 16 poin antara kelompok dengan capaian tertinggi dan terendah.

2. Distribusi Kategori Capaian Belajar

Tabel 2. Distribusi Kategori Capaian Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Kelompok
86 – 100	Sangat Baik	0
71 – 85	Baik	2 (K1, K3)
56 – 70	Cukup	2 (K2, K4)
≤ 55	Kurang	0

Distribusi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa separuh kelompok (50%) berada pada kategori Baik dan separuh lainnya pada kategori Cukup, tanpa ada kelompok yang mencapai kategori Sangat Baik maupun berada pada kategori Kurang. Pola ini mengindikasikan bahwa secara umum peserta didik telah memiliki kompetensi dasar menulis naskah drama yang memadai, tetapi belum ada kelompok yang mencapai penguasaan optimal pada seluruh aspek penilaian.

3. Capaian Skor Setiap Aspek Rubrik

Tabel 3 menyajikan skor setiap kelompok pada masing-masing aspek rubrik beserta nilai rata-ratanya, yang menjadi dasar analisis pola kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih rinci.

Tabel 3. Skor Tiap Aspek Rubrik pada Empat Kelompok

Aspek Penilaian	K 1	K 2	K 3	K 4	Rata - Rata	Skor Maks
Ide Pokok Cerita	3	2	2	2	2,25	4
Penokohan	4	3	4	4	3,75	4
Alur/Plot	4	3	4	4	3,75	4
Dialog & Naskah	4	3	4	3	3,50	4
Kramagun	4	4	3	2	3,25	4

g						
Revisi & Umpan Balik	1	1	1	1	1,00	4

Berdasarkan Tabel 3, aspek dengan rerata skor tertinggi adalah penokohan dan alur/plot, masing-masing dengan rerata 3,75 dari skor maksimal 4 (setara 93,75%), diikuti aspek dialog dan naskah dengan rerata 3,50 (87,5%), serta kramagung dengan rerata 3,25 (81,25%). Sebaliknya, aspek dengan rerata skor terendah adalah revisi dan umpan balik, dengan rerata 1,00 (25%) yang seragam pada keempat kelompok, diikuti aspek ide pokok cerita dengan rerata 2,25 (56,25%).

4. Analisis Aspek Ide Pokok Cerita

Aspek ide pokok cerita menunjukkan capaian yang relatif rendah dibandingkan aspek struktural lainnya. Tiga dari empat kelompok (Kelompok 2, 3, dan 4) memperoleh skor 2 (Cukup) karena tema yang diangkat, yaitu kesalahpahaman antarteman, konflik pilihan karier, dan makna persahabatan, dinilai kurang relevan dengan tema kesenjangan sosial yang menjadi fokus penugasan. Hanya Kelompok 1 yang secara eksplisit merepresentasikan kesenjangan sosial melalui konflik kebangkrutan ekonomi keluarga sehingga memperoleh skor 3 (Baik). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa peserta didik secara umum mampu menyusun ide cerita yang menarik dan koheren secara naratif, tetapi belum sepenuhnya memahami atau menginternalisasi konsep kesenjangan sosial sebagai tema sentral yang dituntut dalam rubrik penugasan.

5. Analisis Aspek Penokohan

Tiga dari empat kelompok memperoleh skor maksimal 4 (Sangat Baik) pada aspek penokohan, dengan tokoh-tokoh yang disajikan secara lengkap, memiliki karakter yang jelas, dan konsisten sepanjang cerita. Hanya Kelompok 2 yang memperoleh skor 3 (Baik) karena karakter tokoh dinilai belum tergambar secara mendalam. Capaian tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengaplikasikan pemahaman konseptual mengenai penokohan ke dalam praktik penulisan secara konsisten.

6. Analisis Aspek Alur/Plot

Sejalan dengan aspek penokohan, aspek alur/plot juga menunjukkan capaian tinggi, dengan tiga kelompok memperoleh skor 4 dan satu kelompok (Kelompok 2) memperoleh skor 3. Seluruh kelompok mampu menyusun alur dengan tahapan orientasi, konflik, klimaks, dan penyelesaian secara logis, meskipun pada Kelompok 2 konflik yang dibangun dinilai relatif sederhana sehingga klimaksnya kurang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur naratif konvensional (lima babak Freytag) telah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, kemungkinan karena pola ini telah diajarkan secara eksplisit dan dilatih berulang dalam pembelajaran sebelumnya.

7. Analisis Aspek Dialog dan Naskah

Aspek dialog dan naskah memperoleh capaian yang cukup tinggi, dengan dua kelompok memperoleh skor 4 dan dua kelompok memperoleh skor 3. Dialog pada naskah kelompok dengan skor tinggi dinilai alami, mendukung karakter tokoh, dan mampu membangun emosi pembaca. Pada kelompok dengan skor 3, dialog dinilai mudah dipahami namun masih cukup singkat sehingga emosi tokoh belum tergali maksimal, atau sebagian besar cerita masih disampaikan melalui narasi sehingga menyerupai cerpen dibandingkan naskah drama. Variasi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai konvensi genre naskah drama, yang menempatkan dialog sebagai sarana utama penyampaian cerita, belum sepenuhnya merata.

8. Analisis Aspek Kramagung

Aspek kramagung menunjukkan variasi capaian paling besar di antara aspek struktural lainnya, dengan rentang skor 2 hingga 4. Kelompok 1 dan Kelompok 2 memperoleh skor 4 dengan petunjuk laku yang lengkap mencakup latar tempat, waktu, suasana, gerakan, dan ekspresi tokoh. Kelompok 3 memperoleh skor 3 karena petunjuk panggung belum konsisten, sedangkan Kelompok 4 memperoleh skor terendah (2) karena petunjuk laku sangat minim dan sebagian besar cerita berbentuk narasi tanpa keterangan ekspresi, gerak, atau

pengaturan panggung yang jelas. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan membedakan konvensi penulisan naskah drama dari prosa naratif merupakan kompetensi yang belum dikuasai secara merata oleh seluruh kelompok.

9. Analisis Aspek Revisi dan Umpan Balik

Temuan paling konsisten dalam penelitian ini adalah keseragaman skor terendah (1, kategori Kurang) pada aspek revisi dan umpan balik di seluruh kelompok tanpa terkecuali. Tidak ditemukan bukti dokumentasi bahwa peserta didik melakukan revisi naskah berdasarkan masukan guru maupun teman sejawat pada keempat naskah yang dinilai. Keseragaman temuan pada seluruh kelompok mengindikasikan bahwa persoalan ini bersifat sistemik, terkait dengan desain pembelajaran yang belum secara eksplisit mewajibkan dan mendokumentasikan proses revisi sebagai bagian dari tugas, bukan semata persoalan kemampuan individual peserta didik.

10. Kecenderungan Umum Hasil Belajar

Secara keseluruhan, data menunjukkan pola kecenderungan yang konsisten, yaitu peserta didik mencapai penguasaan tinggi pada aspek-aspek yang bersifat struktural dan dapat dipelajari melalui contoh serta latihan berulang (penokohan, alur, dialog, dan sebagian kramagung), tetapi mencapai penguasaan rendah pada aspek yang menuntut pemahaman konseptual mendalam (kesesuaian tema dengan isu kesenjangan sosial) dan kesadaran metakognitif (revisi berdasarkan umpan balik). Pola hierarkis ini relevan dengan gradasi level kognitif dalam taksonomi Bloom serta revisinya oleh Anderson dan Krathwohl, di mana kemampuan menerapkan struktur formal (applying) lebih cepat dikuasai dibandingkan kemampuan mengevaluasi dan mencipta ulang karya berdasarkan refleksi metakognitif (evaluating, creating pada level metakognitif).

Pembahasan

1. Interpretasi Capaian Struktural melalui Teori Hasil Belajar dan Unsur Intrinsik Drama.

Tingginya capaian pada aspek penokohan, alur/plot, dan dialog dapat dijelaskan melalui taksonomi kognitif Bloom (1956) dan revisinya oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Penyusunan penokohan dan alur yang konsisten menuntut peserta didik menerapkan (applying) pengetahuan prosedural mengenai struktur narasi yang telah diajarkan, serta menganalisis (analyzing) hubungan logis antarperistiwa dalam cerita. Karena kedua proses kognitif ini berada pada level menengah dalam taksonomi dan umumnya telah dilatih secara eksplisit melalui contoh-contoh naskah drama, capaian peserta didik pada aspek ini relatif tinggi dan merata. Temuan ini sejalan dengan kerangka unsur intrinsik drama yang dikemukakan Nurgiyantoro (2018) dan Waluyo (2003), yang menempatkan penokohan dan alur sebagai elemen struktural yang dapat diidentifikasi dan dipelajari melalui pola-pola konvensional, seperti struktur lima babak.

Hasil ini sejalan dengan temuan Herniyastuti, Ebe, Umar, dan Nurcaya (2024) yang melaporkan bahwa penerapan metode MIKIR mampu meningkatkan kemampuan peserta didik menyusun struktur naskah drama secara signifikan, serta temuan Nojeng, Akbar, dan Suparmin (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual komponen pemodelan efektif meningkatkan kemampuan menulis teks drama, khususnya pada aspek struktur dan penokohan, karena peserta didik diberi model contoh konkret sebelum menulis secara mandiri. Kesamaan ini memperkuat argumen bahwa aspek struktural naskah drama merupakan kompetensi yang responsif terhadap pembelajaran berbasis contoh dan latihan terbimbing.

2. Interpretasi Kelemahan Tema melalui Teori Pembelajaran Drama

Rendahnya capaian pada aspek ide pokok cerita, di mana mayoritas kelompok tidak sepenuhnya mengangkat tema kesenjangan sosial, dapat dimaknai melalui pandangan Kosasih (2012) bahwa kualitas ide dalam menulis kreatif sangat bergantung pada kedalaman pemahaman penulis terhadap isu yang hendak diangkat. Peserta didik tampak lebih mudah

menyusun cerita berdasarkan pengalaman keseharian yang dekat dengan dunia remaja, seperti persahabatan atau konflik dengan orang tua, dibandingkan mengonstruksi cerita yang secara spesifik dan mendalam merepresentasikan persoalan struktural seperti kesenjangan sosial. Temuan ini berbeda dengan penelitian Olang, Suryadi, Meo, dan Ignasius (2023) yang melaporkan keberhasilan peserta didik mengangkat tema yang ditentukan ketika tema tersebut diperkenalkan melalui media cerita rakyat yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya lokal peserta didik, sehingga selisih hasil ini menunjukkan bahwa kesesuaian tema bukan semata soal kemampuan menulis, melainkan juga soal sejauh mana guru memfasilitasi pemahaman konseptual peserta didik terhadap tema yang diangkat sebelum proses menulis dimulai.

3. Interpretasi Kelemahan Kramagung melalui Konvensi Genre Drama

Variasi capaian pada aspek kramagung, khususnya rendahnya skor pada kelompok yang naskahnya menyerupai cerpen, mengonfirmasi pandangan Waluyo (2003) bahwa penulisan naskah drama menuntut pemahaman konvensi genre yang spesifik, berbeda dari prosa naratif. Ketika peserta didik belum sepenuhnya memahami fungsi kramagung sebagai panduan teknis pementasan, mereka cenderung kembali pada pola penulisan naratif yang lebih familiar, yaitu menjelaskan situasi melalui narasi alih-alih melalui petunjuk laku. Temuan ini sejalan dengan hasil Hilmi, Wisudariani, dan Wendra (2023), yang menemukan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan membedakan narasi cerpen dengan struktur naskah drama ketika proses penulisan dilakukan melalui teknik parafrase dari teks naratif, sehingga diperlukan penguatan eksplisit mengenai konvensi format naskah drama, termasuk tata cara penulisan kramagung, sebelum peserta didik diminta menulis naskah secara mandiri.

4. Interpretasi Aspek Revisi dan Umpan Balik melalui Teori Penilaian Autentik

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini, yaitu keseragaman skor rendah pada aspek revisi dan umpan balik di seluruh kelompok, paling tepat dimaknai melalui pandangan Wiggins (1998) mengenai *educative assessment*, yang menekankan bahwa penilaian seharusnya menjadi bagian dari siklus belajar yang berkelanjutan, bukan hanya pengukuran sekali jalan. Ketiadaan bukti revisi pada seluruh naskah mengindikasikan bahwa siklus umpan balik formatif, sebagaimana ditekankan dalam prinsip penilaian autentik Mueller (2018) dan Kunandar (2020), belum berjalan optimal dalam praktik pembelajaran yang menghasilkan data ini. Dari perspektif taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001), kegiatan merevisi tulisan berdasarkan masukan menuntut pengetahuan metakognitif, yaitu kesadaran peserta didik untuk memantau proses berpikirnya sendiri, sebuah kapabilitas kognitif tingkat tinggi yang umumnya memerlukan pembiasaan dan pemodelan eksplisit dari guru, sebagaimana ditekankan Gagné (1985) mengenai pentingnya kondisi belajar yang dirancang khusus untuk membentuk strategi kognitif tertentu.

Temuan ini sejalan dengan kajian Adnyana (2023) dan Darwin (2023) yang menyoroti bahwa implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi kendala praktis di lapangan, antara lain keterbatasan waktu guru untuk memberikan dan menindaklanjuti umpan balik secara individual pada setiap karya peserta didik. Demikian pula, Minarti, Rossita Dewi, dan Kurniawati (2023) dalam konteks pembelajaran Biologi menemukan bahwa implementasi asesmen autentik berbasis proses, termasuk pemberian dan pemanfaatan umpan balik, masih belum optimal dilaksanakan secara konsisten oleh guru meskipun secara konseptual telah dipahami. Kesamaan temuan lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa persoalan lemahnya dokumentasi revisi berdasarkan umpan balik bukan hanya persoalan spesifik pembelajaran menulis naskah drama, melainkan tantangan struktural yang lebih luas dalam implementasi asesmen autentik proses di sekolah.

5. Perbandingan dengan Penelitian Berorientasi Peningkatan Hasil Belajar Dibandingkan dengan sejumlah penelitian tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan hasil belajar menulis naskah drama melalui penerapan media atau model pembelajaran tertentu, seperti penggunaan aplikasi Noveltoon (Simbolon, Resmi, Nasution, & Marini, 2022) maupun model pembelajaran kooperatif tipe Concept Sentence (Rahmadona, Jaya, & Hastuti, 2022), penelitian ini memiliki perbedaan orientasi yang signifikan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut umumnya melaporkan peningkatan nilai rata-rata secara agregat antara pratindakan dan pascatindakan tanpa menguraikan secara rinci aspek mana dari kompetensi menulis naskah drama yang mengalami peningkatan signifikan. Penelitian ini, sebaliknya, memberikan kontribusi berupa pemetaan capaian pada level aspek rubrik secara spesifik, sehingga dapat diidentifikasi bahwa peningkatan hasil belajar pada penelitian-penelitian terdahulu kemungkinan besar didorong oleh peningkatan pada aspek struktural (alur, penokohan, dialog) yang memang lebih responsif terhadap intervensi pembelajaran berbasis media dan model, sementara aspek metakognitif seperti revisi cenderung tidak banyak tersentuh oleh intervensi-intervensi tersebut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka analisis yang lebih granular terhadap hasil belajar menulis naskah drama, yang dapat melengkapi penelitian-penelitian pengembangan media dan model pembelajaran dengan menunjukkan secara spesifik aspek kompetensi mana yang paling membutuhkan perhatian, yaitu kedalaman tematik dan budaya revisi, sehingga intervensi pembelajaran ke depan dapat dirancang secara lebih terarah, tidak hanya berfokus pada aspek struktural yang relatif sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

6. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi pedagogis. Pertama, guru perlu memberikan penguatan

konseptual mengenai tema yang ditugaskan, misalnya melalui diskusi, studi kasus, atau pembacaan teks model bertema kesenjangan sosial, sebelum peserta didik mulai menulis naskah, agar ide cerita yang dihasilkan tidak hanya menarik secara naratif tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kedua, guru perlu memberikan penekanan eksplisit mengenai konvensi format naskah drama, khususnya fungsi dan teknik penulisan kramagung, agar peserta didik tidak terjebak pada pola penulisan naratif yang lebih familiar. Ketiga, dan yang paling mendesak, guru perlu merancang mekanisme yang secara eksplisit mewajibkan dan mendokumentasikan proses revisi berdasarkan umpan balik, misalnya melalui lembar refleksi revisi atau portofolio proses menulis bertahap, sehingga siklus umpan balik formatif sebagaimana ditekankan dalam teori penilaian autentik dapat benar-benar terlaksana, bukan hanya menjadi salah satu kriteria dalam rubrik penilaian tanpa diiringi mekanisme pembelajaran yang mendukungnya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik SMA dalam menulis naskah drama berada pada kategori Baik secara umum (rerata nilai 73), dengan capaian tertinggi pada aspek penokohan dan alur/plot yang mencerminkan penguasaan kompetensi kognitif tingkat menerapkan dan menganalisis struktur naratif drama, serta capaian terendah dan paling konsisten pada aspek revisi dan umpan balik, yang mencerminkan belum optimalnya kapabilitas metakognitif peserta didik dalam memanfaatkan masukan untuk memperbaiki karya tulisnya. Aspek ide pokok cerita juga menunjukkan capaian relatif rendah karena sebagian besar kelompok belum sepenuhnya merepresentasikan tema kesenjangan sosial yang ditugaskan, sedangkan aspek kramagung menunjukkan variasi capaian yang berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta didik terhadap konvensi genre naskah drama. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan

bahwa kompetensi menulis naskah drama peserta didik berkembang secara tidak merata antaraspek, dengan pola umum bahwa kompetensi struktural-teknis lebih mudah dikuasai dibandingkan kompetensi konseptual-tematik dan metakognitif-reflektif.

Bagi guru, disarankan untuk merancang pembelajaran menulis naskah drama yang tidak hanya berfokus pada struktur formal, tetapi juga memberikan penguatan pemahaman tematik melalui diskusi dan model teks, penguatan eksplisit terhadap konvensi format drama termasuk kramagung, serta mewajibkan dan mendokumentasikan proses revisi berbasis umpan balik sebagai bagian integral dari penilaian proses, bukan hanya penilaian produk akhir.

Bagi sekolah, disarankan untuk memfasilitasi pengembangan profesional guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen autentik berbasis rubrik analitik secara konsisten, termasuk menyediakan alokasi waktu yang memadai bagi guru untuk memberikan dan menindaklanjuti umpan balik individual terhadap karya peserta didik, mengingat keterbatasan waktu kerap menjadi kendala utama dalam implementasi asesmen proses di lapangan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas serta desain penelitian kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran yang secara spesifik menyasar penguatan aspek tematik dan budaya revisi dalam pembelajaran menulis naskah drama, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemanfaatan umpan balik oleh peserta didik melalui pendekatan kualitatif, misalnya wawancara mendalam terhadap peserta didik dan guru.

Daftar Pustaka

- Adnyana, K. S. (2023). *Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 11(2), 343–359.
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>

- Afreni, A., & Kartolo, R. (2022). *Pengembangan bahan ajar drama pada model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 8(1), 1–10.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Angraini, N., & Rohana, R. (2022). *Peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan media cerpen*. Lentera Pedagogi, 5(2), 66–72.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. Alexandria: ASCD.
- Darwin. (2023). *Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1).
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Herniyastuti, H., Ebe, A., Umar, R., & Nurcaya, N. (2024). *Penerapan metode MIKIR dalam menulis naskah drama pada siswa kelas X MIPA 1 SMAN 7 Soppeng*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 80–97. <https://doi.org/10.33603/6fz8sw86>
- Hilmi, M. I., Wisudariani, N. M. R., & Wendra, I. W. (2023). *Peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menerapkan teknik parafrase cerpen di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Woha*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2020). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mariam, R., Suntoko, S., & Hartati, D. (2025). *Keefektifan metode menulis berantai berbantuan media TikTok dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama*. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 38–43.
- Minarti, I. B., Rossita Dewi, L., & Kurniawati, A. (2023). *Implementasi asesmen autentik pembelajaran Biologi pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kabupaten Batang*. Journal on Education, 5(4), 17576–17586. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4291>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Nojeng, A., Akbar, A., & Suparmin, S. (2021). *Peningkatan kemampuan menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan di kelas XI SMAN 9 Gowa*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7(2), 527–540. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1325>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olang, Y., Suryadi, T., Meo, F. I., & Ignasius, I. (2023). *Peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan media cerita rakyat pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sekadau Hulu*. Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(3), 266–272.
- Puspitasari, M. A., Artawan, G., & Indriani, M. S. (2022). *Pengembangan multimedia interaktif pembelajaran drama untuk siswa kelas XI SMA*. Jutech: Journal of Education and Technology, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31932/jutech.v3i1.1396>
- Rahmadona, R., Jaya, W. S., & Hastuti, H. (2022). *Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Concept Sentence pada siswa kelas VIII SMP*

- Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 1–15.
- Siti Hadijah, Lubis, F., & Barus, F. L. (2024). *Pengembangan bahan ajar drama berbantuan media Book Creator pada siswa kelas XI*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(3), 923–929. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1038>
- Simbolon, H., Resmi, R., Nasution, T., & Marini, N. (2022). *Model pembelajaran berbasis proyek dengan penggunaan aplikasi Noveltoon terhadap kemampuan menulis naskah drama*. Jurnal Komunitas Bahasa, 10(2). <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2321>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. San Francisco: Jossey-Bass.